

Pesan Moral dalam Sastra Digital: Studi Kualitatif terhadap Puisi di Media Sosial

Agus Yulianto

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

agusbe808@gmail.com

Abstrak

Pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap kesusastraan adalah bentuk dan penyampaian karya sastra, salah satu bentuk penyampaian adalah menggunakan media digital. Salah satu sastra yang sering muncul dalam platform digital adalah puisi. Puisi merupakan sarana untuk menyampaikan suatu pesan yang akan berguna untuk kehidupan yaitu pesan moral. Nilai moral mengajarkan untuk memahami dan mampu menyelesaikan permasalahan hidup yang kaitannya dengan diri sendiri, kepada tuhan yang maha esa, dan pada individu yang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan suatu pemaknaan dan pemahaman yang mendalam dari suatu fenomena atau kejadian. Objek dalam penelitian ini adalah karya puisi digital yang dipublikasikan melalui media sosial, khususnya platform Instagram dan TikTok. Pengambilan *sampel* dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan merujuk pada model yang meliputi tiga tahapan utama; 1). reduksi data, 2). penyajian data, 3). penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta validasi ahli. Melalui *platform* Tiktok dan Instagram ditemukan pesan moral yang disampaikan oleh penulis. Pesan moral yang disampaikan oleh penulis dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pesan moral ini sangat menyentuh sisi kemanusiaan pembaca, kuat, dan sangat relevan dengan keadaan. Pesan moral yang disampaikan dalam puisi digital tersebut berkaitan dengan keikhlasan, kesabaran, kemandirian, pantang menyerah, kasih sayang, integritas, Ketenangan, introspeksi.

Kata kunci: *puisi digital, pesan moral, media sosial, sastra digital, studi kualitatif*

Pendahuluan

Dunia kesusastraan mengalami perubahan yang signifikan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi digital. Pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap kesusastraan adalah bentuk dan penyampaian karya sastra. Salah satu sastra yang sering muncul dalam platform digital adalah puisi. Puisi adalah salah satu karya sastra yang dikenal luas oleh masyarakat. Karya sastra ini memiliki ciri khusus seperti baris, rima, irama, majas imajinatif serta diksi untuk membangun sebuah puisi (Septiani & Sari, 2021). Puisi sering dipublikasikan menggunakan *platform online*. Penggunaan media ini memberi kesempatan bagi penulis untuk menjangkau pembaca yang lebih luas tanpa batasan waktu dan ruang (Al-Mubassyir, 2024). Puisi yang berada di ruang digital adalah bentuk sastra yang lebih modern dalam hal penyampaian. Puisi yang berada di ruang digital tidak hanya menyajikan teks saja, tetapi juga dilengkapi dengan audio ataupun unsur visual. Puisi digital kurang lengkap jika tidak menampilkan audio/visual dalam penyampaian (Glazier, 2001). Puisi yang berada di ruang digital memberikan pengalaman tersendiri serta memiliki karakteristik yang imajinatif dan ekspresif (Al-Mubassyir, 2024; Azizah & Rianto, 2021a).

Puisi yang berada di ruang digital membuktikan bahwa sastra mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman terutama pada perkembangan teknologi seperti saat ini. Artinya, ruang digital mampu memberikan pemahaman terhadap sastra dan menjadi ruang untuk berekspresi secara kreatif. Platform digital sangat memudahkan akses berbagai sumber untuk mengembangkan dan memperkaya kreativitas (Nurfadilah & Masitoh, 2025). Puisi yang dihasilkan melalui eksplorasi kreativitas dan kemampuan intelektual tentu menghasilkan produk karya kreatif (Nurgiyantoro, 2019). Puisi bukan hanya menampilkan keindahan bahasa, majas, serta penggunaan diksi, tetapi sarana untuk menyampaikan suatu pesan yang akan berguna untuk kehidupan. Salah satu hal yang disampaikan dalam puisi adalah pesan moral. Pendidikan moral yang menyentuh secara emosional, hadir dalam setiap larik puisi di tengah arus informasi yang begitu cepat. Nilai moral mengajarkan untuk memahami dan mampu menyelesaikan permasalahan hidup yang kaitannya dengan diri sendiri, kepada Tuhan yang maha esa, dan pada individu yang lain. Hal serupa juga diungkapkan oleh Fitriani (2023) yang mengatakan bahwa nilai moral meliputi hubungan individu pada tuhan, individu pada individunya sendiri, individu dengan individu lainnya dalam lingkup sosial, serta dengan lingkungan alam disekitarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai moral mengajarkan untuk dapat memahami hidup, antara dirinya, alam sekitar, dan kepada Tuhannya.

Pesan moral biasanya hadir secara langsung dan tidak langsung dalam karya sastra. Kehadiran pesan moral melalui penceritaan tokoh, alur, simbol yang bermakna. Pesan moral adalah salah satu ajaran atau nilai kehidupan yang disampaikan oleh pengarang melalui puisi atau cerita (Aminuddin, 2009). Puisi ataupun cerita adalah sarana untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, membangun rasa empati, membangun sebuah kesadaran, dan memperdalam rasa kemanusiaan bagi para pembaca. Sedangkan, pemanfaatan media sosial seperti youtube, instagram, tiktok, dan lainnya adalah bentuk atau cara penyampaian karya sastra. Media sosial menjadi salah satu sarana terbaik untuk praktik literasi, termasuk literasi sastra. Media sosial ini menjadi jembatan untuk memperkenalkan karya sastra kepada berbagai generasi melalui visual dan audiovisual (Taha, 2025). Pengguna media sosial tidak hanya menjadi pencipta tetapi juga sebagai penikmat karya sastra digital. Hal ini menunjukkan bahwa ruang literasi di sosial media berjalan dan berkembang secara partisipatif (Taha, 2025). Proses ini memungkinkan penyebaran nilai-nilai positif secara cepat dan luas, termasuk pesan moral dalam puisi. Namun demikian, kajian akademik tentang pesan moral dalam puisi digital, khususnya yang beredar di media sosial, masih tergolong terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis isi dan makna moral yang terkandung dalam karya-karya puisi digital yang populer di media sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menafsirkan dan memahami berbagai fenomena tertentu serta menggunakan berbagai metode dan teknik yang umum digunakan seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan suatu pemaknaan dan pemahaman yang mendalam dari suatu fenomena atau kejadian dengan cara alamiah tanda adanya suatu perlakuan (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif menekankan dan mengutamakan kualitas dari pencarian makna, pengertian, atau pemahaman yang terdapat dalam suatu fenomena dengan menggunakan beberapa cara seperti wawancara, observasi, studi pustaka (Sidiq &

Miftachul, 2019). Penelitian kualitatif berusaha memahami gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif (Moleong, 2013).

Objek dalam penelitian ini adalah karya puisi digital yang dipublikasikan melalui media sosial, khususnya platform Instagram dan TikTok. Kedua media sosial ini dipilih karena merupakan wadah yang paling banyak digunakan oleh penyair muda dan pegiat literasi digital dalam menyebarkan karya-karya puisi yang berorientasi pada pesan kehidupan dan nilai moral. Pengambilan data pada penelitian ini sangat penting, hal tersebut dikarenakan data pada platform Instagram dan TikTok cukup banyak dan beragam. Pengambilan *sampel* dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas data serta mempertimbangkan data yang relevan dengan penelitian (Etikan dkk., 2016). Kriteria pemilihan sampel untuk menjaga kualitas dan kerelevanan dengan penelitian, sebagai berikut. 1) puisi digital yang dipublikasikan di akun Instagram atau TikTok selama 2 tahun terakhir, 2) memiliki interaksi tinggi (likes, komentar, atau dibagikan) sebagai indikator keterjangkauan audiens. 3). mengandung pesan moral yang dapat diidentifikasi, seperti kejujuran, kesabaran, cinta kasih, refleksi hidup, atau kritik sosial. 4). dibuat oleh akun publik yang secara konsisten membagikan puisi-puisi digital.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan merujuk pada model (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi tiga tahapan utama; 1). reduksi data: proses memilih dan menyederhanakan data yang relevan untuk difokuskan pada pesan moral dalam puisi, 2). penyajian data: menyusun data dalam bentuk kutipan, tabel, atau ringkasan tematik yang menggambarkan makna puisi. 3). penarikan kesimpulan dan verifikasi: menarik makna dari tema yang muncul dan mengkaji ulang kesesuaian dengan tujuan dan teori yang digunakan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta validasi ahli. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan puisi dari berbagai akun dan platform media sosial, menggabungkan observasi terhadap karya digital dengan penelaahan literatur dan dokumentasi komentar pembaca, dan menggunakan lebih dari satu perspektif teori sastra dan moral untuk menafsirkan makna puisi. Selain itu, dilakukan juga validasi ahli dengan meminta pendapat dosen atau praktisi sastra digital untuk menilai kesesuaian interpretasi data dengan konteks karya dan teori sastra.

Hasil

Dari hasil pengumpulan dan analisis terhadap 10 karya puisi digital yang dipublikasikan melalui akun publik di platform Instagram dan TikTok, ditemukan beragam pesan moral yang secara eksplisit maupun implisit disampaikan oleh penulis puisi. Karya-karya tersebut dipilih karena memenuhi kriteria: sebagai berikut. 1) puisi digital yang dipublikasikan di akun Instagram atau TikTok selama 2 tahun terakhir, 2) memiliki interaksi tinggi (likes, komentar, atau dibagikan) sebagai indikator keterjangkauan audiens. 3). mengandung pesan moral, 4). dibuat oleh akun publik yang secara konsisten membagikan puisi-puisi digital. Data yang diperoleh kemudian direduksi untuk mencari yang relevan dengan penelitian ini. Akun Tiktok @puisi644 yang diposting pada 01 Juni 2025 kutipan puisi *"aku hanya bisa tersenyum, karena aku tahu cinta tidak bisa dipaksakan, jika berani jatuh cinta maka harus berani patah hati"*. Pesan moral dari kutipan tersebut adalah 'keikhlasan' dalam menerima bahwa cinta bukan sesuatu yang dapat dipaksakan untuk bahagia atau terluka. Akun Tiktok @ruang_rumahtangga yang diposting pada 12 Agustus 2025 dengan kutipan *"jangan balas dendam, biarlah buah yang busuk jatuh dengan sendirinya, begitu pula dengan orang yang berhati busuk, suatu hari nanti mereka akan jatuh dengan sendirinya,*

percayalah karma akan mengambil peranannya". Pesan moral dalam kutipan ini adalah tentang 'kesabaran', tidak perlu melakukan balas dendam karena waktu dan karma akan memberikan balasan yang setimpal kepada orang yang berbuat buruk. Akun Tiktok @yulsyukur yang diposting pada 22 November 2022 dengan kutipan "*Dunia tidak peduli jika kamu sedang tidak baik-baik saja*". Menjelaskan dan mengajak pembaca untuk tetap kuat dalam menghadapi kerasnya kehidupan karena dunia tidak akan berhenti hanya karena kita sedang terpuruk sehingga kemandirian dan kemampuan bangkit menjadi kunci untuk bertahan. Akun Tiktok @17.22.2005 yang diposting pada 03 Juni 2024 dengan kutipan "*kalau ada siang, pasti ada malam, kalau ada kegagalan pasti ada keberhasilan*". Pesan moral yang disampaikan dalam kutipan tersebut adalah tentang keadaan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan, karena kehidupan seperti siklus siang malam, kegagalan bukan akhir dari sebuah perjalanan tetepi proses menuju keberhasilan. Akun Tiktok @purandara19 yang diposting pada 09 Desember 2022 dengan kutipan "*pelukan ibu adalah rumah air matamu berpulang*". Dari kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kasih sayang seorang ibu adalah tempat yang paling nyaman dan tenang untuk kembali dengan keadaan apapun baik suka maupun duka.

Akun Instagram @baitsemusim yang diposting pada 19 Mei 2025 dengan kutipan "*setelah hujan reda, payung menjadi beban bagi semua orang*" memberikan pesan kepada pembaca bahwa segala sesuatu memiliki masanya, dari kutipan tersebut memberikan pelajaran bahwa segala sesuatu yang tidak sejalan sebagaimana fungsinya maka harus belajar untuk merelakan. Akun Instagram @ingin_bahagia yang diposting pada 02 Juli 2025 dengan kutipan "*musuh terberat adalah melawan isi pikiran yang tidak sejalan dengan isi hati*". dari kutipan tersebut, mengajarkan kepada pembaca tentang 'integritas' bahwa perjuangan terbesar sering terjadi pada diri sendiri ketika pikiran, hati, dan kondisi tidak selaras yang menimbulkan pertentangan batin serta membutuhkan keberanian dalam mengambil keputusan. Akun Instagram @aksaralangitbiru yang diposting pada 21 Juli 2024 dengan kutipan "*besok bertemu riuh lagi, entah dikepala atau didepan mata*" mengajarkan kita tentang kehidupan yang selalu bergemuruh, banyak beban pikiran, dan rasa lelah. Pada kutipan tersebut, mengajak pembaca untuk 'tenang' dalam menghadapi sesuatu yang akan hadir dalam hidup kita. Akun Instagram @kata_dalam_diam yang diposting pada 31 Juli 2025 dengan kutipan "*kala masih panas, lidah jangan bertindak*". Kutipan ini mengajak pembaca untuk dapat 'mengendalikan emosi' yang sedang memuncak, jika mengambil keputusan ketika dalam keadaan emosi maka akan berakhir dengan sebuah penyesalan. Akun Instagram @almaneira_ yang diposting pada 06 Oktober 2024 dengan kutipan "*betapa lama tak pulang pada diri, hingga asing menyergap tubuh ini*" memberikan pesan kepada pembaca untuk dapat memahami diri sendiri, oleh karena itu, penting untuk melakukan introspeksi dan memberi ruang bagi diri untuk pulang, mengenal, dan menerima kembali setiap bagian dari diri sendiri.

Pembahasan

Perubahan media penyampaian puisi saat ini begitu luas. Puisi dapat hadir melalui media sosial. Perubahan media penyampaian puisi dari tradisional menjadi digital tentu memberikan dampak yang positif (Yulianto & Ansori, 2025). Selain itu, puisi digital juga memiliki ciri atau karakteristik tertentu. Biasanya, karakteristik puisi digital cenderung menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan menyentuh perasaan pembaca. Keterbatasan puisi digital yang berada media sosial, tidak menjadikan puisi tersebut menjadi dangkal dalam pemaknaan. Puisi mampu menyampaikan dan memberikan kekuatan dalam menyampaikan suatu pesan secara estetik dan simbolik

(Aminuddin, 2009). Selain itu, perasaan dan pikiran penyair dapat dituangkan dalam sebuah puisi dengan menggunakan bahasa yang imajinatif, bermakna, dan memiliki pesan tertentu (Azizah & Rianto, 2021b). Dalam penggunaan media sosial, puisi digital menggunakan elemen visual dan audio untuk meningkatkan daya tarik dan memperdalam pemaknaan pembaca serta memperkaya dimensi penyampaian pesan.

Berdasarkan hasil penyajian data yang dilakukan oleh peneliti serta dilakukan analisis terhadap puisi digital yang dipublikasikan melalui *platform* Tiktok dan Instagram ditemukan pesan moral yang disampaikan oleh penulis. Pesan moral dalam puisi digital disampaikan oleh penulis dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pesan ini sangat menyentuh sisi kemanusiaan pembaca, kuat, dan sangat relevan dengan keadaan sehingga pembaca dapat merespon dan berdiskusi melalui kolom komentar pada *platform* tersebut. Aktivitas ini akan membuat pembaca aktif dalam pemaknaan sebuah puisi digital sehingga mampu meningkatkan literasi digital. Literasi digital terbangun atas interaksi sosial dan komunitas (Smit dkk., 2025). Dengan demikian, puisi digital merupakan bentuk ekspresif di ruang kolektif dalam menyampaikan pesan moral serta pengalaman positif kepada pembaca. Adapun pesan moral pada puisi-puisi digital tersebut berkaitan dengan keikhlasan, kesabaran, kemandirian, pantang menyerah, kasih sayang, integritas, Ketenangan, introspeksi. Pesan Moral ini tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi penulis, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial masyarakat digital masa kini.

Puisi dengan tema kejujuran, kasih sayang, pantang menyerah dan pesan moral lainnya yang terkandung dalam puisi sangat efektif untuk dijadikan tema utama, tidak hanya bagi penulis tetapi bagi pembaca (Oktaviani dkk., 2025). Karya sastra termasuk di dalamnya adalah puisi, merupakan sarana untuk menyampaikan nilai kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab dan nilai-nilai moral yang lainnya. Tema ini sangat relevan karena di Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sopan santun (Rahayu dkk., 2023). Selain itu, norma universal yang diakui oleh manusia seperti kejujuran, kebijaksanaan, keadilan, kasih sayang, dan lainnya sangat baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia (Sumarsilah, 2017). Karya sastra dan moralitas adalah perpaduan yang apik untuk menyampaikan suatu kebaikan kepada manusia (Selviana & Irawan, 2020). Nilai moral menjadi pegangan yang utuh bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sosialnya. Moral mengatur tingkah laku suatu individu ataupun kelompok dalam menjalani hidup bermasyarakat (Irmawati Musa, 2023).

Simpulan

Pesan-pesan moral yang ditemukan dalam puisi digital mencakup nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, kemandirian, pantang menyerah, kasih sayang, integritas, Ketenangan, introspeksi. Nilai-nilai tersebut tersirat maupun tersurat dalam pemilihan diksi. Pesan moral dalam puisi digital disampaikan oleh penulis dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pesan ini sangat menyentuh sisi kemanusiaan pembaca, kuat, dan sangat relevan dengan keadaan sehingga pembaca dapat merespon dan berdiskusi melalui kolom komentar pada *platform* tersebut. Dengan demikian, puisi digital tidak hanya layak diapresiasi dari sisi estetika, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan etis yang membentuk kesadaran dan karakter masyarakat, terutama generasi muda. Kajian ini membuka peluang lebih luas bagi penelitian lanjutan dalam ranah sastra digital, baik dalam dimensi pesan moral, gaya bahasa, maupun dampaknya terhadap pembaca di era media baru.

Daftar Pustaka

- Al-Mubassyir, M. (2024). Al-Adab Al-Raqmī: Tren Baru Sastra Arab di Ruang Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 127–139.
- Aminuddin, L. J. (2009). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azizah, S. N., & Rianto, R. (2021a). INstagram Sebagai Media Kreativitas Berpuisi Di Tengah Pandemi. *Jurnal Konfiks*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v8i2.5523>
- Azizah, S. N., & Rianto, R. (2021b). Instagram Sebagai Media Kreativitas Berpuisi Di Tengah Pandemi. *Jurnal Konfiks*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v8i2.5523>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriani, S. (2023). Nilai Moral Pada Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi Karya Edy Samudra Kertagama. *Griya Cendikia*, 8(1), 417–426. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v8i1.304>
- Glazier, L. P. (2001). *Digital Poetics: The Making of E-Poetries*. University of Alabama Press.
- Irmawati Musa. (2023). Analisis Pesan Moral Dalam Puisi “Mata Luka Sengkon Karta.” *Ezra Science Bulletin*, 1(2), 283–290. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.38>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadilah, K. D., & Masitoh, S. (2025). Peranan Platform Digital sebagai Ruang Kreativitas Menulis Mahasiswa. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(1), 239–246. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i1.1373>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Oktaviani, R., Ansorihah, S., Rizkia, M. F., & Chan, S. M. (2025). Development Of Moral Value Poetry Writing Through Project-Based Learning. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 8(2), 599–609. <https://doi.org/10.31851/gnbnq426>
- Rahayu, G. M., Putri, R. L. A., & Rahma, E. W. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari Melalui Pendekatan Mimetik. *Kala: Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(1), 38–50.
- Selviana, I., & Irawan, H. (2020). Nilai-Nilai Moral Dalam Syair Cinta Rasul Al-Busiry. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(01), 25–46. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.1998>
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga*, 7(1), 96–114. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Sidiq, U., & Miftachul, C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

- Smit, A., Swart, J., & Broersma, M. (2025). Bypassing digital literacy: Marginalized citizens' tactics for participation and inclusion in digital societies. *New Media & Society*, 27(6), 3127–3145. <https://doi.org/10.1177/14614448231220383>
- Sumarsilah, S. (2017). Mengkaji Nilai-Nilai Moral dalam Puisi sebagai Media Pendidikan Moral. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(1), 57–56. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i1.370>
- Taha, N. (2025, Mei 14). Medsos, Ruang Literasi Sastra Bagi Generasi Muda di Era Digital. *Media Sulawesi*. <https://mediasulawesi.id/read/10919-medsos-ruang-literasi-sastra-bagi-generasi-muda-di-era-digital/>
- Yulianto, A., & Ansori, R. W. (2025). Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.8284>